

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Kesusastaan daerah merupakan warisan kekayaan yang bernilai tinggi dan berkontribusi penting bagi perkembangan kesusastaan nasional. Karya-karya sastra dalam kesusastaan daerah, khususnya karya sastra klasik, mengandung akar-akar estetika dan falsafah bangsa yang berperan dalam pembinaan bangsa Indonesia. Kesusastaan daerah selayaknya dapat dibaca dan dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia, tidak hanya oleh komunitas suku bangsa tertentu yang menggunakan bahasa daerah tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya penerjemahan dan penulisan kembali karya-karya sastra klasik daerah ke dalam bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Penerjemahan dan penulisan kembali karya-karya sastra daerah, berupa karya sastra klasik, dapat memberikan keragaman khazanah kesusastaan Indonesia dan menjadi sebuah langkah revitalisasi tradisi dan kebudayaan Indonesia. Selain itu, karya-karya sastra klasik daerah juga dapat menjadi gudang sumber-sumber ide dan imajinasi bagi proses kreatif pengarang, yang tidak pernah habis.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ajip Rosidi (1983: 128-129), bahwa penulisan kembali karya-karya sastra klasik daerah harus terus dianjurkan dan dilakukan, supaya generasi yang lebih kemudian daripada kita benar-benar mengenal kekayaan sastra bangsanya secara lebih baik. Selain itu, penulisan kembali karya-karya sastra klasik dan penggunaan ungkapan-ungkapan yang biasa ada dalam bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, niscaya akan memperkaya bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu karya sastra klasik yang telah diterjemahkan dan dituliskan kembali dari bahasa daerah ke dalam bahasa

Indonesia adalah cerita tentang legenda kepahlawanan tokoh Ciung Wanara dari bentuk cerita pantun (berbahasa Sunda) ke bentuk novel (berbahasa Indonesia). Cerita pantun *Ciung Wanara* merupakan karya sastra klasik berbahasa Sunda yang dituliskan kembali ke dalam bahasa Indonesia oleh Ajip Rosidi ke dalam bentuk novel dengan judul yang sama yaitu *Ciung Wanara*. Cerita pantun *Ciung Wanara* adalah salah satu cerita pantun Sunda yang paling terkenal, selain *Lutung Kasarung*, *Mundinglaya Di Kusuma*, *Si Kabayan*, *Sulanjana*, *Nyi Sumur Bandung*, dan *Sangkuriang*.

Perlu diketahui, bahwa Ajip Rosidi merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang memiliki ketertarikan yang sangat besar terhadap kesusastraan Sunda. Ajip meyakini, bahwa karya-karya lama dalam bahasa Sunda banyak yang bermutu tinggi dan ia memiliki keinginan terhadap karya-karya klasik berbahasa Sunda dapat dinikmati dan dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia. Ajip Rosidi termasuk ke dalam sastrawan Angkatan 66, yang dikemukakan oleh H.B. Jassin melalui artikelnya yang berjudul “Angkatan 66; Bangkit Satu Generasi”, dimuat dalam majalah sastra *Horison*, Agustus 1966 (Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia, 2004: 27). Ajip Rosidi pun termasuk salah satu sastrawan yang lengkap, yaitu ia berkarya dalam bentuk novel, cerpen, puisi, esai, dan drama, yang ditulisnya, baik berbahasa Sunda maupun bahasa Indonesia. Kecintaannya yang besar terhadap kesusastraan daerah membuat Ajip bersama budayawan Sunda lainnya mendirikan Yayasan Kebudayaan Rancage, yaitu yayasan yang bergerak guna memberikan hadiah setiap tahun untuk karya sastra terbaik dalam bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Bali, dan bahasa Lampung, serta orang-orang yang dianggap berjasa dalam pengembangan bahasa dan sastra daerah.

Upaya yang dilakukan Ajip Rosidi dengan menerjemahkan dan menuliskan kembali karya-karya sastra klasik berbahasa daerah ke dalam bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia, bertujuan agar karya-karya sastra klasik daerah dapat bertahan keberadaannya. Hal tersebut yang dilakukan Ajip Rosidi, karena dipicu

kekhawatiran dan kesadaran dalam dirinya untuk menjaga dan mempertahankan keberadaan khazanah sastra tradisional sebagai bentuk kecintaannya akan karya warisan nenek moyang sebagai manifestasi seni, budaya, dan nilai-nilai tradisional yang berharga. Ajip tidak saja menerjemahkan dan menuliskan karya-karya sastra Sunda klasik ke dalam bahasa Indonesia, seperti *Lutung Kasarung* (1958) yang ditulis kembali dengan judul *Purba Sari Ayu Wangi* (1962), *Mundinglaya di Kusumah* (1961), *Ciung Wanara* (1961), dan *Sangkuriang Kesiangan* (1961), melainkan ia pun menuliskan kembali karya-karya sastra Jawa klasik, seperti cerita panji *Candra Kirana* (1962) dan *Roro Mendut* (1961), serta menerjemahkan karya sastra Sunda modern ke dalam bahasa Indonesia.

Salah satu karya sastra Sunda klasik yang telah dituliskan kembali oleh Ajip Rosidi, yang menarik untuk diteliti adalah *Ciung Wanara*. Cerita Ciung Wanara yang dimaksud adalah novel *Ciung Wanara* (2007) yang berupa saduran bebas ke dalam bentuk prosa berbahasa Indonesia yang ditulis oleh Ajip Rosidi berdasarkan cerita Ciung Wanara edisi teks C.M. Pleyte (1910). Kedua cerita tersebut menarik untuk dikajikarena sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang komprehensif hingga saat ini tentang bagaimana pengaruh dan gejala kesejarahan penciptaan sastra antara novel *Ciung Wanara* (2007) dengan karya sastra klasik Sunda yang menjadi karya acuannya, yaitu cerita pantun *Ciung Wanara* (1910) edisi teks C.M. Pleyte. Sebagaimana diketahui, bahwa awal mula cerita Ciung Wanara berasal dari bentuk lisan (sastra lisan), yang kemudian memiliki banyak versi cerita Ciung Wanara lainnya dalam bentuk teks, diantaranya cerita Ciung Wanara yang pernah dipublikasikan berikut ini: (1) *De "Lotgevallen van Tjioeng Wanara naderhand Vorst Pakoean Padjadjaran"* dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en wetenschappen* (1910), jilid LVIII, yang ditransliterasikan oleh C.M. Pleyte, (2) sebagai cerita bersambung dalam: *Volksalmenak Soenda tahun 1922-1924*, (3) *Tjioeng Wanara* (1938), saduran ringkas dalam bentuk prosa bahasa Sunda oleh M.A. Salmoen, berdasarkan edisi C.M. Pleyte, yang diterbitkan Bale Poestaka di

Ferina Meliasanti, 2014

**Kajian Perbandingan Cerita Pantun Ciung Wanara Dengan Novel Ciung Wanara Karya Ajip Rosidi Serta Pemanfaatannya Untuk Menyusun Bahanajar teks Sastra Di SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Batavia, (4) termuat sebagai catatan dalam *History of Java* (1817) Volume II oleh Thomas Stamford Raffles berupa saduran ringkas dalam bentuk prosa bahasa Inggris, (5) *Carita Ciung Wanara* (1978) yang dipantunkan oleh jurupantun Ki Subarma dari Ciwidey-Bandung, yang kemudian ditransliterasikan oleh Ajip Rosidi, (6) *Wawacan Sajarah Galuh* (1981) jilid II suntingan naskah oleh Edi S. Ekadjati, (7) *Babad Banten* dalam *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten* (1983), sebuah disertasi yang ditulis oleh Hoesein Djajadiningrat, (8) *Babat Tanah Jawi* (1941), berbentuk prosa berbahasa Jawa, dan (9) *Ciung Wanara* (2007) oleh Ajip Rosidi berupa saduran bebas dalam bentuk prosa bahasa Indonesia berdasarkan edisi C.M. Pleyte yang diperbandingkan dengan versi-versi lainnya serta diolah secara rasional; diterbitkan penerbit Nuansa, Bandung, yang sebelumnya diterbitkan oleh penerbit Tiara, Bandung tahun 1961; cetakan II oleh P.T. Gunung Agung, Jakarta tahun 1968.

Selain yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi versi cerita Ciung Wanara dalam bentuk edisi teks berupa manuskrip, dan tembang. Dengan banyaknya versi cerita Ciung Wanara yang telah disebutkan sebelumnya, maka hal tersebut membuktikan, bahwa cerita Ciung Wanara memang termasuk karya sastra klasik Sunda yang paling terkenal dan banyak digubah karena kemenarikan dan keunikan isi ceritanya. Meski, pada bagian pengantar novel *Ciung Wanara* (2007) karya Ajip Rosidi disebutkan, bahwa menurutnya cerita pantun yang paling baik dan paling indah adalah *Lutung Kasarung*, namun tidak menutup kemungkinan bagi sebagian pihak cerita pantun Ciung Wanara juga menarik untuk diapresiasi.

Sejauh ini, penelitian tentang cerita Ciung Wanara telah dilakukan oleh Emuch Hermansoemantri yang berjudul “Struktur Literer Cerita Pantun Ciung Wanara (Edisi Ayip Rosidi)” tahun 1977. Penelitian yang dilakukan Emuch Hermansoemantri tersebut merupakan penelitian perbandingan, yang memperbandingkan dua struktur teks cerita Ciung Wanara, yaitu *Carita Ciung*

**Ferina Meliasanti, 2014**

***Kajian Perbandingan Cerita Pantun Ciung Wanara Dengan Novel Ciung Wanara Karya Ajip Rosidi Serta Pemanfaatannya Untuk Menyusun Bahanajar teks Sastra Di SMA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Wanara* (1978) yang dipantunkan oleh jurupantun Ki Subarma dari Ciwidey-Bandung dengan cerita Ciung Wanara pada “*De Lotgevallen van Tjioeng Wanara naderhand Vorst Pakoean Padjadjaran*” dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en wetenschappen* (1910), jilid LVIII, yang ditransliterasikan oleh C.M. Pleyte.

Selain itu, terdapat pula penelitian tentang perbandingan cerita Ciung Wanara yang dilakukan oleh Titik Pudjiastuti (2009) dengan judul makalah “Cerita Ciung Wanara dalam Perbandingan”. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Titik Pudjiastuti tersebut dapat dikatakan tidak valid dan tidak komprehensif, karena salah satu sumber data yang digunakan dalam penelitiannya bukanlah sumber data yang asli. Dalam makalah penelitiannya, Titik Pudjiastuti menjelaskan perbandingan tiga teks cerita Ciung Wanara dengan menggunakan tiga sumber data, yaitu Ciung Wanara versi C.M. Pleyte, cerita Ciung Wanara versi *Sajarah Banten*, dan cerita Ciung Wanara versi Kiai *Djaka Mangoe* (Pudjiastuti, 2009: 2). Tujuan penelitian Titik Pudjiastuti terhadap ketiga teks tertulis Ciung Wanara tersebut tidak meneliti proses transformasinya, melainkan meninjau teks tertulis Ciung Wanara dengan melakukan perbandingan. Namun, salah satu sumber data yang digunakan Titik tidak valid, yaitu sumber data yang diklaim Titik Pudjiastuti sebagai cerita Ciung Wanara versi C.M. Pleyte (1910), sesungguhnya cerita pantun Ciung Wanara versi Ki Subarma (1973). Titik (2009:1) menyatakan, bahwa “*menurut Ajip Rosidi, cerita Ciung Wanara versi Pleyte dan versi Ki Subarma memiliki banyak persamaan, tetapi karena Pleyte tidak menyebutkan sumber ceritanya, maka Ajip Rosidi tidak dapat menafsirkan persamaan itu sebagai hasil dari usaha melestarikan budaya leluhur*”. Padahal Ajip Rosidi (1973: i) dalam pengantar cerita pantun Ciung Wanara versi Ki Subarma menyebutkan secara jelas, bahwa “*tentu saja kalau saya menyebutkan adanya persamaan yang besar antara dua buah cerita folklor haruslah pula ditafsirkan secara relatif, karena antara keduanya terdapat juga cukup banyak perbedaan. Dalam teks Pleyte, permaisuri pertama adalah Naganing Roem dan yang kedua*

**Ferina Meliasanti, 2014**

***Kajian Perbandingan Cerita Pantun Ciung Wanara Dengan Novel Ciung Wanara Karya Ajip Rosidi Serta Pemanfaatannya Untuk Menyusun Bahanajar teks Sastra Di SMA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*adalah Dewi Pangrenyep; sedangkan dalam cerita Ciung Wanara versi teks Ki Subarma adalah sebaliknya; Dewi Pangrenyep adalah permaisuri yang pertama. Begitu juga ada terdapat beberapa perbedaan kecil di antara nama kesepuluh orang patih negara Galih Pakuan yang dirajai oleh Sang Permana Di Kusumah*". Oleh karena itu, sebagai sebuah penelitian ilmiah, maka penelitian Titik Pudjiastuti dengan makalah "Cerita Ciung Wanara dalam Perbandingan" dapat dinyatakan tidak ilmiah dan tidak valid, karena kedua tokoh cerita Naganing Roem dan Dewi Pangrenyep merupakan tokoh utama dalam cerita Ciung Wanara dari kedua versi cerita Ciung Wanara tersebut sehingga jika kedua tokoh ditempatkan dalam posisi yang terbalik, maka hal tersebut akan mengubah keseluruhan alur cerita dan sudut pandang penceritaan dalam cerita Ciung Wanara.

Ajip (1995: 251-252) pernah menjelaskan, bahwa tahun 1950-an, ia mulai menuliskan kembali kekayaan sastra tradisional dalam bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia dari hasil pencatatan dan penelaahan para sarjana Belanda, diantaranya C.M. Pleyte, yang banyak menaruh perhatian terhadap sastra dan kebudayaan Sunda. Ajip juga menjelaskan, bahwa menuliskan kembali cerita-cerita pantun itu, ia tidak dapat melepaskan gagasan tentang realisme dan rasionalisme sehingga dongeng-dongeng yang memang irasionalistis ditopang dengan paradigma rasionalismenya dan latar belakang psikologis. Dari salah satu referensi pendukung lainnya, seperti yang dijelaskan oleh Hermansoemantri (1977: 138), dinyatakan secara eksplisit, bahwa novel Ciung Wanara yang ditulis oleh Ajip Rosidi (berbentuk prosa berbahasa Indonesia) berdasarkan cerita Ciung Wanara versi C.M. Pleyte merupakan saduran bebas berdasarkan edisi C.M. Pleyte yang diolah secara rasional. Novel *Ciung Wanaray* yang ditulis oleh Ajip Rosidi pertama kali terbit tahun 1961 yang merupakan novel cetakan I yang diterbitkan penerbit Tiara, Bandung, dan mengalami beberapa proses cetak kembali pada 1968 sebagai cetakan II yang diterbitkan PT. Gunung Agung, Jakarta. Novel Ciung Wanara karya Ajip Rosidi kemudian dicetak kembali oleh

**Ferina Meliasanti, 2014**

***Kajian Perbandingan Cerita Pantun Ciung Wanara Dengan Novel Ciung Wanara Karya Ajip Rosidi Serta Pemanfaatannya Untuk Menyusun Bahanajarteks Sastra Di SMA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penerbit Nuansa, Bandung, pada tahun 2007. Dalam pengantar novel *Ciung Wanara* yang ditulis Ajip Rosidi, Ajip tidak menyebutkan sumber teks cerita pantun versi yang mana ia gunakan sebagai referensi/ acuan untuk menulis novel tersebut sehingga untuk mengetahui pengaruh dan gejala kesejarahan penciptaan karya dari cerita pantun Ciung Wanara versi C.M. Pleyte, maka perlu dilakukan kajian perbandingan untuk melihat persamaan dan perbedaan dari kedua teks tersebut.

Namun, ada masalah lain yang menarik untuk dikaji lebih dalam, yaitu apakah novel *Ciung Wanara* yang ditulis oleh Ajip Rosidi merupakan saduran bebas berdasarkan cerita Ciung Wanara versi C.M. Pleyte, ataukah suatu bentuk perubahan yang lain? Misalkan, dalam praktik sastra bandingan dinamakan *pengaruhyang* memiliki istilah seperti *adaptasi*, *saduran*, *terjemahan*, dan *transformasi*. Maka, untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana bentuk perubahan itu, diperlukan analisis secara struktural berdasarkan fakta-fakta cerita dari kedua cerita Ciung Wanara tersebut.

Pada awal pengantar cerita pantun *Ciung Wanara*, Pleyte (1910: vi) menjelaskan, bahwa Ciung Wanara adalah seorang pahlawan awal abad pertengahan, sekitar awal abad ke-16 dan setelah memasuki era atau masa kemudian dinyatakan dalam beberapa tulisan, bahwa Ciung Wanara serta kakaknya Aria Banga hanya sebagai makhluk mitos, yang telah membenarkan kesimpulanterhadap keduanya sejak lama. Kesimpulan tulisan yang dimaksud dalam pernyataan Pleytetersebut merujuk pada cerita Ciung Wanara dalam naskah Sunda Kuno, yaitu *Carita Parahiyangan*, yang ditulis sekitar tahun 1500. Dalam *Carita Parahiyangan* tersebut disebutkan sosok tokoh Ciung Wanara, yang tiada lain adalah bernama Sang Manarah. Dalam *Carita Parahiyangan* dinyatakan: “*Sang Manarah, putera Rahiyang Tamperan, dua bersaudara dengan Rahiyang Banga. Sang Manarah membalas dendam, Rahiyang Tamperan dipenjara oleh anaknya. Rahiyang Tamperan dipenjara besi oleh Sang Manarah. Datang*

*Rahiyang Banga* menangis, lalu membawa nasi ke penjara besi, ketahuan oleh Sang Manarah. Lalu berkelahi dengan Rahiyang Banga. Kenalah muka Rahiyang Banga oleh Manarah” (Pleyte, 1910: vi; Atja, 1968: 18; Sumardjo, 2003: 110). Sumardjo juga menyebutkan, bahwa *Carita Parahiyangan* (1500) juga telah bersifat mitos. Oleh karena itu, Pleyte memberikan pernyataan, bahwa bahwa Ciung Wanara serta kakaknya Aria Banga hanya sebagai makhluk mitos, berdasarkan rujukan dari naskah Sunda Kuno, yaitu *Carita Parahiyangan*. Sebagaimana diketahui, bahwa setelah peristiwa sejarah berdirinya kekuasaan Kerajaan Galuh di Ciamis yang terjadi pada akhir abad ke-7 hingga masuk awal abad ke-8 Masehi, lalu selanjutnya lebih dari 500 tahun kemudian, lahirlah sebuah cerita pantun *Ciung Wanara* berdasarkan peristiwa sejarah tersebut.

Dengan demikian, analisis dari segi mitos terhadap kedua cerita Ciung Wanara, yaitu cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi perlu dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh deskripsi bagaimana struktur mitos dari kedua cerita Ciung Wanara tersebut, serta peran kedua mitos cerita Ciung Wanara tersebut dalam perkembangan budaya manusia.

Oleh karena itu, untuk mengetahui perubahan yang dapat dilihat dari masing-masing cerita Ciung Wanara tersebut, yaitu novel *Ciung Wanara* yang ditulis oleh Ajip Rosidi berdasarkan cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte, baik secara struktur faktual maupun mitosnya, perlu dilakukan penelitian perbandingan dengan mengetahui persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Hal itulah yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Kajian Perbandingan Cerita Pantun Ciung Wanara dengan Novel Ciung Wanara Karya Ajip Rosidi Serta Pemanfaatannya untuk Menyusun Bahan Ajar Teks Sastra di SMA*”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah *pertama*, penelitian perbandingan antara cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte



dengan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi sepengetahuan penulis belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. *Kedua*, penelitian perbandingan antara cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dengan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi mengambil dua sudut pandang analisis penelitian, yaitu analisis struktur faktual cerita dan mitos dalam ruang lingkup praktik sastra bandingan. Analisis struktur faktual diperlukan untuk menyokong proses analisis dua sumber data penelitian, yaitu cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi, yang dipandang dari segi struktur mitos untuk mengetahui peran mitos dalam perkembangan budaya manusia dalam karya-karya sastra tersebut. *Ketiga*, hasil kajian perbandingan cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dengan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi dapat dimanfaatkan untuk menyusun bahan ajar teks sastra yang sesuai dengan Kurikulum 2013 di SMA guna memperkenalkan dan melestarikan cerita pantun dan novel sebagai sumber penciptaan dan kreativitas dalam memproduksi karya-karya sastra modern sehingga generasi muda dapat mengetahui manfaat dan nilai keberadaan karya-karya sastra daerah guna pengembangan sastra Indonesia modern.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian penting untuk dikemukakan oleh penulis agar objek penelitian yang akan diteliti tidak menimbulkan perbedaan persepsi, bahan kajiannya tidak meluas dari objek yang akan diteliti, dan analisis penelitiannya berdasarkan teori-teori yang digunakan. Maka fokus dalam penelitian ini ditujukan pada kajian perbandingan antar *teks* cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dengan *teks* novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi. Kajian perbandingan cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dengan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi ini meliputi (1) analisis struktur faktual menurut Robert Stanton, (2) analisis struktur mitos berdasarkan teori strukturalisme Claude Levi-Strauss, (3) hasil

Ferina Meliasanti, 2014

*Kajian Perbandingan Cerita Pantun Ciung Wanara Dengan Novel Ciung Wanara Karya Ajip Rosidi Serta Pemanfaatannya Untuk Menyusun Bahan Ajar Teks Sastra Di SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perbandingan analisis struktur faktual dan struktur mitos dihubungkan dengan teori mitos Herman Northrop Frye tentang peran mitos dalam perkembangan budaya manusia, dan (4) menyusun bahan ajar teks sastra SMA sesuai Kurikulum 2013 berdasarkan hasil kajian perbandingan cerita pantun *Ciung Wanara* dan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi.

### C. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian di atas, maka penulis perlu merumuskan masalah penelitiannya guna mengetahui hal-hal yang hendak diteliti dari objek penelitian, yaitu dua teks cerita *Ciung Wanara* dalam subgenre cerita pantun dan novel. Melalui perumusan masalah penelitian diharapkan terindikasikan, bahwa perlu adanya pengkajian lebih dalam mengenai kajian perbandingan cerita pantun *Ciung Wanaraversi* C.M. Pleyte dan novel *Ciung Wanarakarya* Ajip Rosidi. Perumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur faktual dan mitos dalam cerita pantun *Ciung Wanaraversi* C.M. Pleyte?
2. Bagaimanakah struktur faktual dan mitos dalam novel *Ciung Wanarakarya* Ajip Rosidi?
3. Bagaimanakah perbandingan secara struktur faktual dan mitos antara cerita pantun *Ciung Wanaraversi* C.M. Pleyte dengan novel *Ciung Wanarakarya* Ajip Rosidi?
4. Bagaimanakah pemanfaatan cerita pantun *Ciung Wanaraversi* C.M. Pleyte dan novel *Ciung Wanarakarya* Ajip Rosidi sebagai bahan ajar teks sastra di SMA?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan mendeskripsikan struktur faktual dan mitos dalam cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan struktur faktual dan mitos dalam novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan hasil perbandingan secara struktur faktual dan mitos antara cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dengan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi.
4. Menyusun bahan ajar modul pembelajaran teks sastra di SMA sebagai pemanfaatan cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin didapatkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berbasis praktik sastra bandingan, menjembatani penelitian karya-karya sastra klasik daerah dengan karya-karya sastra modern untuk pengembangan kesusastraan Indonesia modern dan dapat dijadikan referensi dalam memproduksi atau membuat karya-karya sastra modern lainnya yang didasarkan pada karya-karya sastra klasik daerah sehingga menambah khazanah kesusastraan Indonesia.

##### 2. Manfaat Teoretis

Memberikan hasil kajian ilmiah tentang analisis perbandingan antara karya sastra klasik berbahasa daerah dengan karya sastra modern, baik yang dilakukan secara sinkronis maupun diakronis sebagai sumber pengembangan ilmu sastra Indonesia modern.

### 3. Manfaat Metodologik

Memberikan penjelasan tentang deskriptif analisis komparatif sebagai salah satu metode yang dapat menjembatani keberadaan karya-karya sastra lama atau klasik dengan karya-karya sastra modern sehingga diharapkan perkembangan strategi baru dalam metode penelitian sastra Indonesia modern.

## F. Definisi Operasional

1. Kajian perbandingan merupakan studi yang memanfaatkan praktik sastra bandingan dengan membandingkan dua karya sastra dan tidak terfokus pada penggunaan teori tertentu saja, melainkan memanfaatkan teori apa pun dalam praktik penelitiannya. Kajian perbandingan dalam penelitian ini berlandaskan azas banding-membandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari dua sumber data yang diteliti.
2. Cerita pantun merupakan genre karya sastra klasik berbahasa Sunda tentang cerita legendaris yang berisi episode-episode kisah raja-raja pada zaman Sunda kuno, secara keseluruhan berbentuk prosa, dan diujarkan oleh jurupantun dalam ritual tertentu.
3. Novel merupakan subgenre karya sastra modern berbentuk prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisahan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.

4. Cerita Ciung Wanara merupakan salah satu cerita legenda tokoh kepahlawanan yang berasal dari cerita pantun Sunda yang terkenal dan dianggap sebagai sasakala yang menyebabkan penduduk Pulau Jawawaterbagi dua, disebelah Barat orang Sunda dan yang disebelah Timur orang Jawa sebagai akibat pertarungan yang sama kuat antara dua saudara, yaitu Ciung Wanara dan Hariang Banga.
5. Mitos merupakan cerita yang memberikan pedoman tertentu dan menanamkan kepercayaan kepada individu atau masyarakat tertentu di lingkungan komunitasnya.
6. Bahan Ajar Teks Sastra merupakan bahan atau materi yang didapatkan dari hasil kajian perbandingan cerita pantun *Ciung Wanara* dan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi yang digunakan untuk membantu siswa dan guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar berbasis teks karya sastra.

#### **G. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis ini dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Berikut ini susunan yang terdapat pada masing-masing bagian dalam struktur organisasi tesis.

1. Bagian Awal terdiri atas informasi tentang halaman judul, halaman pengesahan, lembar pernyataan tentang keaslian tesis, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar diagram, daftar tabel, dan daftar lampiran.
2. Bagian Isi terdiri atas enam bab yang terdiri atas Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teoretis, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Kajian Data dan Pembahasan, Bab V Penyusunan Bahan Ajar Modul Pembelajaran Teks Sastra di SMA, dan Bab VI Simpulan dan Saran.
3. Pada bagian Bab I Pendahuluan dipaparkan tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis.

4. Pada bagian Bab II Kajian teoritis dipaparkan tentang konsep sastra bandingan, teori sastra yang mencakup teori strukturalisme Claude Levi-Strauss dan teori mitos Herman Northrop Frye, hakikat cerita pantun, hakikat novel, dan kajian pustaka tentang bahan ajar modul.
5. Pada bagian Bab III Metodologi Penelitian dipaparkan tentang paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, dan alur penelitian secara keseluruhan.
6. Pada bagian Bab IV Kajian Data dan Pembahasan dipaparkan tentang (1) analisis struktur faktual dan mitos cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte, (2) analisis struktur faktual dan mitos novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi, kemudian (3) membandingkan kedua analisis faktual dan mitos antara cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dengan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi untuk menemukan persamaan dan perbedaannya, dan (4) pembahasan hasil perbandingan antara cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dengan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi yang dihubungkan dengan peran mitos dalam perkembangan budaya manusia.
7. Pada bagian Bab V Penyusunan Bahan Ajar Modul Pembelajaran Teks Sastra di SMA dipaparkan tentang penyusunan dan penelaahan bahan ajar modul pembelajaran teks sastra tingkat SMA menggunakan teks transformasi cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII semester genap.
8. Pada bagian Bab VI dipaparkan tentang (1) simpulan yang merujuk pada tujuan-tujuan penelitian yang hendak dicapai secara keseluruhan hingga

hasil perbandingan antara cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte dengan novel *Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi, yang kemudian dihubungkan dengan peran mitos dalam perkembangan budaya manusia, dan (2) saran.

9. Pada bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, biografi penulis tesis, dan lampiran.